

## PORANG MENGANGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PADEMARE

Oleh : H. Sahram dan Farida Sukmawati



Dusun Pademare berada di Desa Sambik Elen, Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, lahan sekitarnya berbukit, tergolong lahan kering berada di kaki gunung Rinjani berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Tidak banyak lahan yang dapat ditanami tanaman pangan seperti padi, jagung dan kacang-kacangan, bukan semata-mata karena tidak subur tetapi gangguan hewan liar seperti kera yang sering menyerang lahan tanaman pangan. Di lahan-lahan berbukit terdapat tanaman tahunan atau tanaman perkebunan seperti jambu mente, kopi dan kakao, mulai ditanam sejak dilaksanakannya proyek-proyek pertanian. Saat ini Pademare telah memiliki satu sumber pendapatan masyarakatnya yaitu melalui budidaya tanaman Porang.

Berawal dari seorang pemuda lokal bernama Putra Anom yang lahir di Bayan 24 Oktober 1981 yang memulai kehidupannya setelah mengalami pengalaman yang tidak berjalan sesuai harapan. Pada tahun 1997 setamat sekolah dasar berharap dapat melanjutkan ke bangku pendidikan berikutnya yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama, namun perekonomian keluarga yang tidak mendukung sehingga harapannya pupus. Sempat bekerja sebagai tenaga mekanik di sebuah bengkel sepeda motor, menjadi tukang ojek dengan sepeda motor milik orang lain. Saat itu tinggal bersama Nenek dan adiknya sejak di bangku kelas 3 sekolah dasar. Tahun 2000 merantau ke pulau Dewata Bali dan mendapat pekerjaan di sebuah toko bangunan dan bekerja sebagai tenaga gypsum selama 6 tahun. Tahun 2007 kembali ke Lombok dan menikah serta tinggal di Bayan. Enam bulan kemudian setelah menikah memutuskan untuk tinggal di Sambik Elen. Selanjutnya bersama istri belajar untuk bercocok tanam. Tidak hanya dia yang mengalami kegagalan untuk budidaya tanaman pangan, tetapi juga warga sekitar yang

mengalami hal yang sama. Kebun-kebun umumnya ditumbuhi tanaman liar yang disebut Lombos oleh warga setempat. Tanaman liar Lombos itu adalah PORANG yang saat ini menjadi tanaman impor yang sedang ngetren. Pada tahun 2012 berjumpa dengan pembeli Porang dan bersedia membeli seharga 1.300/kg.

Setelah sekian tahun berjalan, Putra Anom mulai menikmati dan menjalani hidup dengan bertani walaupun tidak memiliki dasar ilmu pertanian, yang semula hanya merupakan kesenangan. Saat itu mulai yakin tentang Porang yang akan menjadi tanaman yang bernilai tinggi. Kemudian mengajak warga untuk membentuk kelompok tani. Namun tidak berjalan dengan baik setelah beberapa tahun kelompok tani harus dibentuk ulang. Kembali Putra Anom mengajak warga di dusunnya untuk membangun kelompok tani resmi dan ia dijadikan sebagai pengurus kelompok. Pada 9 Januari 2018 dikukuhkannya kelompok tani "GANDA SULI BAKONG". Nama kelompok ini bermakna "Ganda = dua, Suli = tunas, Bakong adalah nama tempat"

Setelah kelompok terbentuk, Putra Anom diminta mengikuti berbagai pelatihan terkait dengan pertanian dan perkebunan dan bidang-bidang lain. Kelompok tani yang digagas ini tidak sekedar memiliki ruang lingkup di bidang budidaya tanaman tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam. Karena berlokasi disekitar kaki gunung Rinjani dan merupakan daerah hutan maka kelompok juga bertanggungjawab dalam pelestarian hutan. Daerah ini berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Kelompok Tani Porang yang telah berjalan bersama Putra Anom selama 4 tahun di Dusun Pademare Desa Sambiq Elen Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Porang dibudidayakan secara alami, tidak dipupuk dan tidak ada aplikasi pestisida untuk hama. Belum menerapkan sistem penanaman seperti jarak tanam dan belum menggunakan bibit atau benih unggul hasil seleksi. Bibit dibeli dari Kabupaten Lombok Timur, perlu diketahui bahwa wilayah Desa Sambiq Elen berada di wilayah perbatasan. Luas lahan kelompok yang ditanami Porang seluas lebih kurang 32 ha, dengan jumlah anggota kelompok 32 orang. Menurut informasi ketua kelompok bahwa areal pertanaman rencananya akan diperluas lagi. Tanaman Porang sebagian tumbuh di bawah naungan pepohonan seperti tanaman Jambu Mete, Kakao, Kopi dan Kelapa. Lahan di sekitarnya lembab dengan ketinggian tempat sekitar 1300 mdpl. Umumnya Porang tumbuh selama musim hujan, pada musim kemarau tidak ada tanaman Porang. Saat

memasuki musim hujan Porang mulai tumbuh. Panen dilakukan pada bulan Mei sampai Juni dan permintaan tertinggi pada bulan November.

Porang yang telah diproduksi oleh kelompok totalnya adalah 35 ton tahun 2016; 27 ton tahun 2017; tahun 2018 tidak ada karena musibah gempa bumi; hasil tahun 2019 lalu belum dihitung. Anggota kelompok yang memiliki hasil tertinggi saat itu mencapai 2 ton 8 timbang atau 2.800 kg. Sementara ini petani tetap mempertahankan agar Porang mereka bisa berproduksi dengan cara budidaya yang dilakukan selama ini dan cenderung bergantung pada kondisi alam. Permasalahan yang kerap mengganggu tingkat produksi adalah serangan ulat yang menyerang tanaman baik batang maupun daun. Oleh petani hama tersebut dibiarkan saja dan tidak dilakukan pembasmian dengan insektisida, mereka karena khawatir hama akan menjadi kebal (tahan) dan bahkan akan bertambah tinggi serangannya pada tanaman.

Pemasaran Porang umumnya dilakukan di tempat, produksi Porang berupa umbi atau bubil (katak) dibawa ke Surabaya oleh pedagang. Sementara ini pemasaran hasil dilakukan secara berkelompok dan belum ada ikatan kerjasama dengan pihak lain untuk hal pemasarannya. Yang dibutuhkan petani ke depannya adalah alat perajang atau pengiris Porang agar mereka dapat memasarkan dalam bentuk bahan setengah.

